

Peningkatan kapasitas manajerial masjid bagi pengurus dewan kemakmuran masjid

Ery Khaeriyah¹, Muhammad Ikhsan Ghofur^{2*}, Nurlaili Khikmawati³

¹Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon, Cirebon, Indonesia, email: erykhaeriyah21@syekhnrjati.ac.id

²Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon, Cirebon, Indonesia, email: ikhsan.ghofur@syekhnrjati.ac.id

³Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon, Cirebon, Indonesia, email: nurlaili.khikmawati@syekhnrjati.ac.id

*Koresponden penulis

Info Artikel

Diajukan: 2022-01-29

Diterima: 2022-07-28

Diterbitkan: 2022-07-30

Keywords:

manajerial; DKM; mosque function

Kata Kunci:

manajerial; DKM; fungsi masjid



Lisensi: cc-by-sa

Copyright © 2022 Ery Khaeriyah,
Muhammad Ikhsan Ghofur, Nurlaili
Khikmawati

Abstract

The mosque in its history functioned as a place of worship, but also as a center of community civilization. However, at present the function of the mosque is shrinking, namely only as a place of worship. Through this service activity, it is expected to be able to restore the function of the mosque in accordance with its capacity and potential. The method used is the PAR method with the implementation stages including observation, potential mapping, reporting the results of mapping using the training method, after the training is held, then mentoring is carried out until a mosque profile is formed that is in accordance with the potential and assets of the mosque. The findings of the service obtained are that there are problems regarding management that have not been structured. After finding the problem, then training activities are carried out according to needs. The training contained fiqh and mosque history, as well as mosque management. During the training, the DKM management was also guided to identify the potential and assets of the mosque. The conclusion produced by the management is that they know more about the management of a structured mosque. The next activities that can be done are mentoring the management and profile of the mosque as well as incidental activities in the form of assistance in determining the direction of the Qibla.

Abstrak

Masjid pada masa sejarahnya berfungsi selain sebagai tempat ibadah, tetapi juga berfungsi sebagai pusat peradaban masyarakat. Namun, pada masa sekarang fungsi masjid mengalami penyusutan yaitu hanya sebagai tempat ibadah saja. melalui kegiatan pengabdian ini diharapkan mampu mengembalikan fungsi masjid sesuai dengan kapasitas dan potensi yang dimiliki. Metode yang digunakan adalah metode PAR dengan tahap pelaksanaan diantaranya adalah observasi, pemetaan potensi, pelaporan hasil pemetaan dengan menggunakan metode pelatihan, setelah diadakan pelatihan, kemudian dilaksanakan pendampingan hingga terbentuknya profil masjid yang sesuai dengan potensi dan aset masjid. Temuan pengabdian yang diperoleh adalah adanya permasalahan mengenai kepengurusan yang belum terstruktur. Setelah penemuan masalah, kemudian dilaksanakan kegiatan pelatihan sesuai dengan kebutuhan. Pelatihan tersebut berisi tentang fiqh dan sejarah masjid, serta manajerial masjid. Pada saat pelatihan, pengurus DKM juga dibimbing untuk bisa mengidentifikasi potensi dan aset yang dimiliki masjid. Kesimpulan yang dihasilkan pengurus menjadi lebih mengetahui pengelolaan masjid yang terstruktur. Adapun yang kegiatan yang bisa dilakukan selanjutnya adalah pendampingan kepengurusan dan profil

Cara mensitasi artikel:

Khaeriyah, E., Ghofur, M. I., & Khikmawati, N. (2022). Peningkatan kapasitas manajerial masjid bagi pengurus dewan kemakmuran masjid. *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (JIPEMAS)*, 5(3), 365–375. <https://doi.org/10.33474/jipemas.v5i3.14972>

PENDAHULUAN

Masjid adalah tempat umat islam menjalankan ibadah, terutama dalam hal shalat berjamaah. Selain berfungsi sebagai tempat ibadah, masjid juga berfungsi sebagai tempat berinteraksi dan pusat peradaban umat Islam. Masjid memiliki peran pendidikan, sosial kemasyarakatan, dan ekonomi (Muhtadi, 2018). Dalam sejarah awal adanya masjid, peran masjid sangat luas dan penting yaitu menjadi tempat proses peradaban manusia. Pada masa Rasulullah, selain memiliki fungsi sebagai tempat ibadah, masjid berfungsi sebagai tempat berkembangnya dakwah islam dan ilmu pengetahuan (Putra & Rumondor, 2019), bahkan menjadi pusat kegiatan politik, sosial, ekonomi, dan budaya (Kurniawan, 2014). Adapun pengertian masjid dapat dibedakan menjadi empat bagian yaitu secara etimologi, terminologi, menurut masyarakat, dan pandangan sejarah; Secara etimologi sebagai tempat ibadah kepada Tuhan tanpa dibatasi ruang dan waktu. Secara terminologi sebagai tempat untuk melakukan kegiatan dalam artian kepatuhan kepada Tuhan; Menurut masyarakat masjid merupakan tempat khusus yang dibatasi ruang untuk melakukan ibadah kepada tuhan terutama shalat Jum'at; sedangkan secara sejarah, masjid selain sebagai tempat ibadah juga berfungsi sebagai tempat membina umat dan pusat kegiatan dakwah (Susanto, 2016).

Secara garis besar, fungsi masjid pada awal pendiriannya terdiri dari tiga bidang utama, yaitu ibadah, tarbiyah (pendidikan), dan ijtima'iyah (sosial) (Fajriyah et al., 2020). Masjid sebagai tempat ibadah memang karena itu adalah fungsi utamanya. Sebagai tempat pendidikan karena memang sejak dari awal masjid digunakan untuk mendengarkan petuah-petuah yang disampaikan Rasulullah. Sebagai tempat ijtima'iyah karena memang masjid digunakan untuk menampung kaum muhajirin yang hidup kekurangan dan tempat perawatan pasukan yang terluka (Fajriyah et al., 2020). Selain fungsi tersebut, masjid juga berfungsi sebagai mahkamah qadhi dan kegiatan sosial masyarakat yang sesuai dengan syariat Islam (El-Muhammady, 2020). Adapun peran dan fungsi utama masjid berdasarkan sejarah yaitu sebagai tempat untuk membina sumber daya manusia (Sofwan, 2013). Dari beberapa fungsi tersebut tentunya belum banyak terlihat pada masa sekarang ini. Masjid yang berkembang di masyarakat pada umumnya masih diperuntukkan untuk kegiatan ibadah, sehingga belum memakmurkan masyarakat sekitar. Hal ini karena terjadi pergeseran fungsi masjid dan tempat-tempat lainnya ditambah lagi dengan pemahaman masyarakat tentang masjid.

Indonesia dengan jumlah muslim yang banyak tentu tidak menyulitkan untuk mencari keberadaan masjid. Namun, penghuni masjid hanya ramai di waktu tertentu yaitu ketika shalat lima waktu. Karena fungsi masjid yang berlaku di masyarakat banyak yaitu sebagai tempat ibadah (Khikmawati, 2020).

Masyarakat terutama DKM, belum bisa menjalankan peran masjid seperti zaman Rasulullah. Hal ini disebabkan kurangnya pengetahuan dalam hal manajerial masjid, sehingga manajemennya menjadi kurang maksimal (Asyari & Acim, 2017). Selain itu pula, banyak masjid yang masih belum memberikan perhatian banyak kepada masyarakat sekitar. Hal ini dikarenakan faktor sumber daya, komunikasi, dan struktur organisasi masih belum maksimal di masjid.

Pada masa sekarang, masjid justru banyak memberi beban kepada masyarakat. Beban tersebut diantaranya masyarakat sering diminta menyumbang ketika akan menyelenggarakan kegiatan (Alwi, 2020). Hal ini menandakan bahwa masjid masih sangat tergantung dengan masyarakat, dan belum memberi dampak yang signifikan kepada masyarakat terutama dalam hal ekonomi. Ketergantungan masjid terhadap masyarakat disebabkan karena masjid belum bisa mengoptimalkan potensi yang ada, sehingga masjid yang seharusnya bisa memberdayakan masyarakat justru menjadi beban untuk masyarakat.

Ketergantungan masjid dengan masyarakat sekitar terutama untuk masyarakat kelas menengah ke bawah dapat dihindari dengan manajemen masjid yang baik. Manajemen masjid dibutuhkan untuk menumbuhkembangkan profesional pengurus. Keprofesionalan ini dibutuhkan agar masjid bisa menggali dan mengoptimalkan potensi serta mempersatukan umat di sekitar masjid (Halawati, 2021). Selain itu pula manajemen masjid dapat dikatakan dengan baik apabila semua fungsi dapat berjalan dengan baik. Fungsi tersebut diantaranya adalah perencanaan, pengorganisasian, penggerakan pelaksanaan, dan pengawasan (Zihra, 2018). Pengembalian fungsi masjid perlu dilakukan agar masjid bisa menjadi pusat pemberdayaan masyarakat. Dengan masjid sebagai pusat pemberdayaan masyarakat tentunya masjid mampu meningkatkan kemandirian, kesejahteraan, dan peningkatan kualitas kehidupan masyarakat di sekitar masjid (Ridwanullah & Herdiana, 2018).

Dari permasalahan inilah yang kemudian menjadikan penulis melaksanakan pengabdian terkait peningkatan kelembagaan masjid. Dari kegiatan pendampingan inilah diharapkan mampu mengembalikan masjid sesuai dengan fungsinya. Sehingga masjid bisa kembali menjadi pusat peradaban umat Islam melalui manajerial yang baik.

Adapun tujuan dari kegiatan pengabdian ini, yaitu pertama, memberikan pemahaman pengurus masjid mengenai fungsi masjid berdasarkan sejarahnya; Kedua, meningkatkan kemampuan dan kapasitas kepengurusan dalam manajemen masjid. Dengan pengetahuan mengenai fungsi masjid dan kemampuan manajerial yang memadai, maka keberadaan masjid bisa berjalan sesuai dengan fungsi awal adanya masjid, yaitu ibadah, pendidikan dan sosial. Ketiga fungsi ini yang kemudian menjadikan masjid sebagai pusat peradaban masyarakat setempat.

Dipilihnya masjid Al Mabur Desa Karangdempel karena masjid ini masih termasuk masjid baru, sehingga manajemennya masih belum terstruktur. Sistem kepengurusannya juga belum tersusun secara legal formal yang dikeluarkan oleh pihak terkait. Sehingga kepengurusannya masih sebatas kebutuhan pembangunan masjid, belum kepada sistem manajemen masjid

yang baik. Kepengurusan masih menggunakan sistem atur saja belum terstruktur sesuai dengan kapasitas dari pengurus. Bahkan belum ada penjadwalan yang pasti mengenai petugas shalat jumat. Dari hal inilah yang kemudian pengabdian perlu melakukan pengabdian di Masjid Al Maburr.

METODE PELAKSANAAN

Metode yang dilakukan pada pelaksanaan pendampingan ini menggunakan metode *Participatory Action Research (PAR)*. Metode PAR adalah satu model penelitian yang menghubungkan penelitian kedalam proses perubahan sosial. Proses perubahan sosial tersebut merupakan proses pemberdayaan yang dapat mewujudkan komitmen bersama masyarakat, adanya local leader, dan adanya institusi baru yang dibangun berdasarkan kebutuhan (Rahmat & Mirnawati, 2020). Metode PAR memiliki keunggulan yaitu adanya keterlibatan masyarakat, adanya keterikatan antara riset dengan masyarakat, didesain isu yang dihadapi masyarakat masyarakat mampu menyelesaikannya, menciptakan metode tanpa kekerasan dan demokratis bagi transformasi ekonomi, politik, ideologis, kultural, dan PAR hadir untuk melakukan kritik terhadap pola penelitian yang pasif (Hosaini & Rinwanto, 2021). PAR adalah pendekatan dalam pemberdayaan masyarakat dan memiliki tujuan pembelajaran serta mengatasi permasalahan dan memenuhi kebutuhan sekaligus mendorong pengetahuan (Denzin & Lincoln, 2009). Pemilihan metode PAR bertujuan agar pelaksanaan pengabdian dapat tepat sasaran sesuai dengan kebutuhan dan masalah yang dimiliki oleh Masjid Al Maburr, sehingga pengelolaan masjid menjadi lebih optimal.

Tahapan pelaksanaan pengabdian sebagai berikut: pertama, melakukan sosialisasi dan membangun komunikasi dengan tokoh agama dan masyarakat; kedua, mempelajari profil masjid baik dari sejarah, geografis, maupun lingkungan sosial budaya; ketiga, melakukan pemetaan masalah yang dihadapi; keempat, melakukan rencana tindak lanjut dengan cara memberikan pelatihan dan pendampingan; kelima, melakukan monitoring dan evaluasi program.

Tabel 1. Proses pelaksanaan pengabdian dengan menggunakan metode PAR

No	Bentuk Kegiatan	Okt. Nov				
		(Minggu ke-)				
		3	4	1	2	3
1	Sosialisasi dan membangun komunikasi awal Kegiatan PKM	■				
2	Mempelajari profil masjid baik dari sejarah, geografis, maupun lingkungan sosial budaya masjid Al Maburr		■			
3	Pemetaan masalah yang dihadapi masjid Al Maburr		■	■		
5	Melaksanakan rencana tindak lanjut berupa pelatihan dan pendampingan				■	■
6	Monitoring dan evaluasi kegiatan program					■

Lokasi pengabdian yang dipilih adalah Masjid Al Maburr Desa Karangdempel Kecamatan Losari Kabupaten Brebes dengan peserta pelatihan mayoritas dari pengurus Masjid al Maburr dan perwakilan dari beberapa pengurus masjid sekitar karangdempel. Dipilihnya masjid ini karena umur masjid yang tergolong masih muda yaitu berdiri pada tahun 2016 (Tentang

Masjid Al Mabruur, n.d.), ditambah lagi kepengurusan yang belum terstruktur menjadikan masjid ini perlu untuk diberikan pendampingan dalam manajerial masjid.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masjid Al Mabruur berlokasi di Dukuh Krucuk Desa Karangdempel Kecamatan Losari. Masjid Al Mabruur merupakan masjid satu-satunya yang berada di dukuh tersebut. Masjid Al Mabruur berada di permukiman padat penduduk dengan jumlah penduduk lebih dari 200 orang (*Tentang Masjid Al Mabruur, n.d.*). Namun demikian, jumlah masyarakat yang aktif dalam kegiatan ibadah kurang lebih 25 orang (wawancara, 22 Oktober 2022).

Beberapa kegiatan yang dilaksanakan di masjid al Mabruur adalah jamiyahan, santunan anak yatim, dan kegiatan arisan ibu-ibu di sekitar masjid al Mabruur (observasi dan wawancara, 22 Oktober 2022). Kegiatan-kegiatan tersebut ditentukan berdasarkan masing-masing kelompok kegiatan. Kegiatan tersebut menggunakan dana yang bersumber dari infak jamaah dan beberapa donatur yang membantu pelaksanaan kegiatan masjid (wawancara, 22 Oktober 2022).



Gambar 1. Kegiatan arisan ibu-ibu di lingkungan Masjid Al Mabruur

Hasil penelitian yang dilakukan di Masjid Al Mabruur yaitu ditemukan bahwa umur masjid yang masih tergolong masih sangat muda. Masjid ini sudah berdiri sejak tahun 2016. Dengan umur yang masih muda, kepengurusan masjid juga masih belum begitu terstruktur. Sistem kepengurusan masih bersifat atur saja. Kepengurusan secara resmi yang dikeluarkan oleh pejabat terkait belum ada. Sehingga pelaksanaan kepengurusannya belum tertata dengan baik. Walaupun jumlah penduduk yang cukup banyak dan posisi masjid merupakan satu-satunya di dukuh tersebut, tetapi tidak menjamin kepengurusan yang terstruktur sehingga berdampak kepada jumlah jamaah yang aktif dalam kegiatan masjid.

Kurangnya kepengurusan yang terstruktur dan minat masyarakat untuk menjalankan ibadah di masjid bisa disebabkan oleh berbagai faktor. Salah satu faktor tersebut adalah kondisi sosial ekonomi masyarakat. Adapun kondisi sosial ekonomi masyarakat adalah mayoritas nelayan, petani tambak, dan

pekerja migran (observasi dan wawancara, 22 Oktober 2021). Dengan pekerjaan yang mayoritas nelayan, tentu menyebabkan mereka lebih sering melaut untuk mencari ikan.

Faktor lain yang terjadi di wilayah tersebut yaitu pendidikan masyarakat. Kondisi pendidikan di wilayah tersebut cukup mendukung hal ini dapat dilihat dengan adanya lembaga pendidikan yang cukup beragam mulai dari lembaga anak usia dini dan lembaga pendidikan non formal (observasi, 22 Oktober 2021). Walaupun terdapat lembaga pendidikan yang cukup beragam, tetapi tidak menjadi jaminan pendidikan masyarakatnya. Di wilayah tersebut masih banyak anak yang mengalami putus sekolah (Ismail, wawancara, 22 Oktober 2021).

Berangkat dari permasalahan yang dihadapi oleh masjid AL Maburr, pengabdian kemudian melakukan kegiatan pengabdian berupa pendampingan peningkatan kapasitas manajerial masjid. Hal ini dilakukan agar pengelolaan masjid Al Maburr lebih terstruktur dan tersistematis, sehingga masjid bisa menjalankan fungsinya dengan baik.



Gambar 2. Permasalahan yang dihadapi masjid dan faktor yang mempengaruhinya

Proses pelaksanaan peningkatan kapasitas kelembagaan di Masjid Al Maburr secara umum dimulai dari tahapan kegiatan sosialisasi, observasi, pelatihan, dan pendampingan. Pada tahapan sosialisasi, pengabdian bertemu langsung dengan kyai, ketua pengurus, dan pemuda yang menjadi bagian dari Masjid Al Maburr. Pada tahapan ini, pengabdian mengutarakan maksud dan tujuan dari kegiatan yang akan dilaksanakan di Masjid Al Maburr. Adapun tanggapan dari Kyai Rifai selaku penasehat Masjid Al Maburr menanggapi positif kegiatan ini dan mempersilahkan pengabdian melaksanakan kegiatan pendampingan (sosialisasi, 22 Oktober 2021).



Gambar 3. Proses sosialisasi dengan Kyai Rifai (Penasehat Masjid Al Mabru)

Tahapan kedua yaitu observasi lapangan sekaligus wawancara narasumber dan pemetaan masalah bersama narasumber. Tahapan ini bertujuan agar pengabdian bisa memperoleh data penting berkaitan dengan kondisi lapangan (Moleong, 2011) sehingga mampu merumuskan program yang sesuai dengan masalah dan kebutuhan masyarakat. Pada tahap ini, pengabdian memperoleh hasil bahwa kepengurusan masjid Al Mabru belum terstruktur dan sistematis sehingga pembagian kerja dalam kelembagaan masjid berjalan secara insidental. Berdasarkan permasalahan tersebut, pengabdian bersama narasumber merumuskan program peningkatan kapasitas pengurus masjid melalui pelatihan dan pendampingan manajerial. Pada tahapan ini pengabdian juga menemukan kondisi lapangan terkait letak masjid, kondisi masyarakat baik dari segi ekonomi dan pendidikan masyarakat.

Tahapan ketiga adalah kegiatan pelatihan. Kegiatan pelatihan ini dilaksanakan selama dua hari. Pemateri dari kegiatan pelatihan ini berasal dari DMI Jawa Barat yang diwakili oleh Bapak Ahmad Yani dan Masjid Raya At Taqwa Cirebon yang diwakili oleh Bapak Ustmani. Materi pelatihan yang disampaikan berupa fiqh masjid dan sejarah masjid, serta manajerial masjid. Kegiatan ini diikuti oleh empat puluh dua peserta perwakilan dari pengurus masjid sekitar Masjid Al Mabru. Hal ini bertujuan agar imbas dari kegiatan ini tidak hanya dirasakan oleh masjid lokasi pengabdian, tetapi juga masjid sekitar lokasi.

Pada hari pertama, materi disampaikan oleh Bapak Ustmani dengan materi fiqh masjid dan sejarah masjid. Pada materi fiqh masjid, peserta dijelaskan fungsi dari pengurus masjid. Kemudian, pada materi sejarah masjid, peserta diajak untuk mengingat kembali akan fungsi masjid pada masa lalu, sehingga bisa menjadi refleksi pada masa sekarang.

Fungsi pengurus masjid terbagi menjadi tiga yaitu idarah, imarah, dan riayah. Menurut pemateri pada fungsi idarah masjid, terdiri dari manajemen fisik (bangunan) dan manajemen fungsional (struktur). Fungsi ini lebih berbicara kepada tata kelola administrasi kelembagaan. Fungsi imarah yaitu manajemen yang berkaitan dengan optimalisasi masjid yang mengarah kepada kemakmuran masjid. Kemudian pada fungsi ri'ayah lebih mengarah kepada

perawatan, tata kelola perencanaan dan pembangunan (Utsmani, 9 November 2021).

Selain fungsi pengurus masjid, pengurus DKM juga diberikan materi mengenai pengklasifikasian pendapatan masjid mulai dari infaq, sedekah, dan wakaf. Melalui pengklasifikasian ini diharapkan pemanfaatannya bisa sesuai dengan ketentuan fiqih. Macam-macam pemanfaatannya yaitu infaq digunakan operasional masjid, zakat disalurkan kepada penerima zakat di sekitar masjid, sementara wakaf diperuntukan untuk pengadaan yang tidak habis pakai seperti pengeras suara, keramik, dan lainnya yang berkaitan dengan bangunan fisik masjid (Utsmani, 9 November 2021). Dengan seperti ini fungsi masjid bisa lebih optimal karena sistem pendanaan yang cukup jelas dan transparan.

Menurut sejarah tentang masjid, fungsi masjid pada masa Rasulullah sangat beragam. Fungsi tersebut diantaranya, sebagai tempat ibadah mahdhah, sebagai klinik, sebagai tempat perdamaian atau penyelesaian sengketa, sebagai tempat menyambut tamu, tempat menahan tawanan, sebagai tempat belajar mengajar, tempat konsultasi masalah agama, ekonomi, dan budaya, tempat musyawarah, tempat akad nikah, tempat perlindungan, tempat pembinaan jamaah, pusat dakwah dan kebudayaan Islam, pusat kaderisasi umat, dan sebagai basis kebangkitan umat (Utsmani, 9 November 2021). Fungsi-fungsi ini tentunya mengalami perubahan diakibatkan perkembangan zaman dan pemahaman masyarakat terhadap agama. Hal ini berakibat kepada berubahnya fungsi masjid pada masa sekarang.

Fungsi masjid pada masa sekarang mengalami perubahan. Perubahan-perubahan tersebut diantaranya sebagai berikut: pertama, sebagai rumah ibadah kepada Allah; kedua, sebagai tempat menyelenggarakan pendidikan; ketiga, masjid sebagai pusat pelaksanaan kegiatan sosial keagamaan; keempat, masjid sebagai tempat memberikan sosial kepada jamaahnya; kelima, masjid memiliki kemampuan untuk menghasilkan dana dari usaha yang dilakukannya (Alwi, 2020). Namun kelima fungsi tersebut tidak semuanya berjalan dengan benar. Hal ini dikarenakan pengurus DKM sendiri terkadang kurang mengetahui apa fungsi dari kepengurusan dan fungsi masjid kepada masyarakat, sehingga peran masjid yang optimal. Fungsi masjid sebatas sebagai tempat ibadah sedangkan peran yang lain tidak tersentuh oleh pengurus.

Pada hari kedua, materi yang disampaikan adalah mengenai manajerial masjid. Pada materi manajerial masjid, peserta diajak untuk menganalisis pentingnya manajemen masjid. Pemateri memberikan arahan kenapa masjid belum bisa optimal di masyarakat. Selain itu juga, pemateri mengarahkan peserta untuk mengidentifikasi kekuatan yang dimiliki masjid sehingga bisa menjalankan fungsi idarah, imarah, dan riayah. Kurang optimalnya masjid dikarenakan pengurus tidak mengetahui segala yang dimiliki oleh masjidnya sehingga perlu untuk diidentifikasi agar apa yang kurang bisa diperbaiki dan yang sudah ada dijadikan potensi dan aset dari masjid.

Pada kegiatan ini, para pengurus diberikan kesempatan untuk mengenal dan mengidentifikasi masjidnya sendiri. Mulai dari luas tanah dan bangunan, arsitektur, fasilitas masjid, hingga visi misi dan program kegiatan masjid. Hal ini

dilakukan karena cukup banyak pengurus yang belum mengetahui identitas masjid yang dikelola dan belum memiliki program kerja yang jelas. Sehingga mengakibatkan kegiatan yang dilakukan pengurus tidak terencana sehingga imbasnya kegiatan yang dilakukan hanya untuk jangka pendek.

Identifikasi data masjid dilakukan dengan sangat detail. Identifikasi tersebut diantaranya; nama masjid, ketua DKM, alamat, type masjid, status tanah, luas tanah, luas bangunan, gaya arsitektur, dan badan hukum yang dimiliki masjid. Sedangkan fasilitas yang diidentifikasi antara lain; kamar mandi, tempat wudhu, sound system, sumber air, kondisi sumber air, kantor secretariat beserta perangkatnya, SK pengurus, struktur organisasi, papan pengumuman, jadwal imam khatib, papan laporan keuangan, jadwal waktu salat, kotak infak, no. rekening bank, dan kepemilikan listrik.



Gambar 4. Kegiatan pelatihan mengenai manajerial masjid

Setelah peserta mengidentifikasi masjid baik aset maupun potensi. Peserta diarahkan untuk membuat visi misi yang benar. Hal ini bertujuan agar pengurus mengetahui arah dari seluruh kegiatan yang akan dilaksanakan selama menjadi pengurus. Peserta juga didampingi untuk membuat profil masjid. Profil ini berfungsi sebagai pijakan terlaksananya program kegiatan yang akan diselenggarakan oleh pengurus masjid. Sehingga kegiatan tersebut mampu memenuhi dari visi yang dibangun oleh pengurus masjid.

Setelah kegiatan pelatihan selesai, proses pelaksanaan tidak hanya berhenti dalam kegiatan pelatihan, tetapi berlanjut kepada pendampingan. Pendampingan ini dilaksanakan agar pengurus tetap melanjutkan apa yang telah dilakukan selama pelatihan. Kegiatan pendampingan ini lebih dikhususkan kepada pengurus Masjid Al Mabruur. Hal ini dilakukan karena memang sejak awal pengabdian dilakukan di Masjid Al Mabruur. Kegiatan pendampingan yang dilakukan berupa penataan kepengurusan agar perannya lebih optimal sesuai kapasitasnya. Melalui kegiatan pelatihan yang dilakukan, pengurus mulai memperbaiki sistem kepengurusan sesuai dengan kebutuhan mereka.

Pada proses pelaksanaan pengabdian ini, tentu juga memiliki hambatan. Adapun hambatan dari pelaksanaan kegiatan ini adalah kurangnya pemahaman manajerial masjid dan kesibukan dari pihak pengurus DKM. Hal ini

dikarenakan menjadi pengurus DKM merupakan jabatan yang pekerjaannya dilakukan ketika mereka memiliki waktu luang. Sementara pengurus juga memiliki kesibukan masing-masing sesuai dengan pekerjaan mereka, sehingga sulit menemukan waktu untuk bersama-sama membahas kepengurusan masjid. Selain itu pula masjid yang merupakan masjid desa tentunya memiliki staf khusus yang melakukan pekerjaan administrasi masjid. Sehingga hal-hal yang berkaitan dengan keadministrasian juga dikerjakan oleh pengurus itu sendiri.

KESIMPULAN

Peningkatan kapasitas manajerial masjid perlu dilakukan. Hal ini bertujuan agar masjid dapat mengoptimalkan perannya di masyarakat. Oleh karena itu, pengabdian berinisiatif melakukan kegiatan dengan tema tersebut. Setelah dilakukan kegiatan pengabdian mengenai manajerial masjid, pengurus menjadi lebih baik dalam mengelola masjid. Hasil tersebut dapat dilihat dengan keaktifan peserta dalam merumuskan visi misi dan identifikasi masjid. Kegiatan pengabdian yang dapat dilakukan selanjutnya berupa pendampingan pengurus dalam membentuk kepengurusan dan profil masjid serta kegiatan yang sifatnya insidental seperti pendampingan dalam menentukan arah kiblat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada LP2M IAIN Syekh Nurjati dan pengurus masjid Al Mabur Desa Karangdempel.

DAFTAR RUJUKAN

- Alwi, M. M. (2020). Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Masjid di Tengah Pandemi Covid-19. *Jurnal Al-Hikmah*, 18(1), 99–116. <https://doi.org/10.35719/alhikmah.v18i1.25>
- Asyari, A., & Acim, S. A. (2017). Penguatan kapasitas peran masjid sebagai pusat pemberdayaan masyarakat di Kelurahan Taman Sari Ampenan Kota Mataram. *Transformasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 13(1), 14–26. <https://doi.org/10.20414/transformasi.v13i1.1978>
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2009). *Handbook of Qualitative Research* (Dariyatno, B. Samsul Fata, Abi, & J. Rinaldi (Trans.)). Pustaka Pelajar.
- El-Muhammady, M. U. (2020). *Masjid Dalam Islam: Sejarah, Peran, dan Kedudukan*. Majelis Agama Islam dan Adat Istiadat Melayu Kelantan.
- Fajriyah, I. M. D., Anshor, M. U., Riyadi, D. S., Rosyidah, I., Yani, A., Kustini, Burhani, H., & Fitriani, R. N. (2020). *Pedoman Pengelolaan Masjid: Bersih, Suci, dan Sehat*. Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan.
- Halawati, F. (2021). Efektifitas Manajemen Masjid yang Kondusif terhadap Peningkatan Kemakmuran Masjid. *Jurnal Fakultas Ilmu Keislaman Kuningan*, 2(1), 16–24. <https://jurnal.unisa.ac.id/index.php/jfik/article/view/74>
- Hosaini, & Rinwanto. (2021). *Pengantar Metodologi Participatory Action Research: Implementasi dan Contoh Penulisan Proposal, Penelitian, dan*

- PKM Berbasis PAR*. Bintang Pustaka Madani.
- Khikmawati, N. (2020). Pemberdayaan Berbasis Religi: Melihat Fungsi Masjid Sebagai Ruang Religi, Edukasi dan Kultural di Masjid Darusa'adah, Kota Bandung. *Islamic Management and Empowerment Journal*, 2(2), 215–232. <https://doi.org/10.18326/imej.v2i2.215-232>
- Kurniawan, S. (2014). Masjid dalam lintasan sejarah umat islam. *Jurnal Khatulistiwa-Journal of Islamic Studies*, 4(2), 169–184. <https://doi.org/10.24260/khatulistiwa.v4i2.258>
- Moleong, L. J. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Muhtadi. (2018). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid Terhadap Perubahan Perilaku Penerima Manfaat Program. *Dialog*, 41(2), 167–180. <https://doi.org/10.47655/dialog.v41i2.301>
- Putra, A., & Rumondor, P. (2019). Eksistensi Masjid di Era Rasulullah dan Era Millenial. *TASÂMUH*, 17(1), 245–264. <https://doi.org/https://doi.org/10.20414/tasamuh.v17i1.1218>
- Rahmat, A., & Mirnawati, M. (2020). Model Participation Action Research Dalam Pemberdayaan Masyarakat. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 6(1), 62–71. <https://doi.org/10.37905/aksara.6.1.62-71.2020>
- Ridwanullah, A. I., & Herdiana, D. (2018). Optimalisasi Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 12(1), 82–98. <https://doi.org/10.15575/idajhs.v12i1.2396>
- Sofwan, R. (2013). Penguatan Manajemen Pemberdayaan Fungsi Masjid Al-Fattah di Kelurahan Krapyak Semarang. *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama Untuk Pemberdayaan*, 13(2), 315–334. <https://doi.org/10.21580/dms.2013.132.57>
- Susanto, D. (2016). Penguatan Manajemen Masjid Darussalam di Wilayah Rw IV Kelurahan Banjardowo Kecamatan Genuk Kota Semarang. *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama Untuk Pemberdayaan*, 15(1), 175–206. <https://doi.org/10.21580/dms.2015.151.742>
- Tentang Masjid Al Maburur*. (n.d.). DKM.or.Id.
- Zihra, A. M. (2018). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid. *Lembaran Masyarakat: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 4(1), 19–36. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.32678/lbrmasy.v4i1.1188>